

BANGUNAN PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI KOTA LANGSA

Skripsi

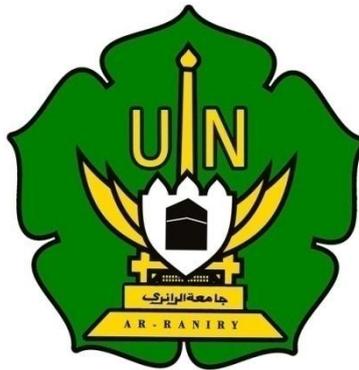
Diajukan Oleh:

Raja Khairul Ikhsan Siregar

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Nim: 511102474



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2017

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Beban Studi
Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Humaniora

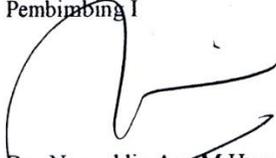
Oleh

Raja Khairul Ikhsan Siregar

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim: 511102474

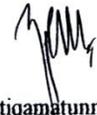
Disetujui Untuk Diuji/ Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Drs. Nasruddin As., M.Hum
Nip. 196212151993031002

Pembimbing II



Istiqamatunnisak M.A

Disetujui Oleh Ketua Jurusan



Drs. Fauzi Ismail. M.Si
Nip. 19680511199401001

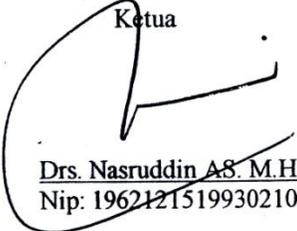
Disetujui Oleh Panitia Seleksi Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Dipastikan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Humaniora

Pada Hari/ Tanggal:
Kamis 27 Juli 2017

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua


Drs. Nasruddin A.S. M.Hum
Nip: 196212151993021002

Sekretaris


Istiqamatunnisak M.A

Penguji I


Marduati, M.A
Nip: 197310162006042001

Penguji II


Dra. Munawiah, M.Hum
Nip: 196806181995032003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M.A., Ph.D
Nip: 197001011997031005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis masih diberikan keberkahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis persembahkan ke haribaan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang menderang seperti kita rasakan saat ini.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang berjudul “**Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa**”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Drs. Nasruddin. AS. M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Istiqamatunnisak MA selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Syarifuddin, MA., Ph.D beserta jajarannya. Ketua jurusan Drs. Fauzi Ismail M.Si beserta jajarannya dan seluruh dosen yang telah mendidik penulis selama ini, beserta civitas Akademika kampus. Kemudian kepada seluruh karyawan /i Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih dan rasa cinta sedalam-dalamnya, penulis persembahkan yang teristimewa untuk Ayahanda tercinta H. Syamsir Siregar dan Ibunda tercinta Hj. Nurhamijah S.Ag, yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan doa yang tidak pernah henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Kepada Abang dan kakak tercinta Rizal Harahap S.Pd.I, M.ED, Eva Khairiyah S.K.M, Khairul Azhar M.Pd, Rahmi Nazliah M.Pd, Khairul Fuad S.K.M, dr. Haura Jamil, Evi Khairunnisa S.Ei dan keponakan beserta seluruh keluarga besar lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, karena doa merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan pula kepada teman-teman MTsN 2007, pengurus DEMAFAH Periode 2014-2015 dan SKI leting 2011, Syarifah Syukriah Fitri, Rhobi Abdillah, Habibi Muttaqin, Nanda Safitri, Khumaidi, Ifazli, Mansuri, Helmi Rahmad, Nasbuddin, Mauliddin, Ahmad Zaki, Nasruan Hakim dan kawan-kawan yang tidak mungkin di sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis baik selama dalam mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini. Kawan-kawan dan lain-lain yang telah memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Darussalam,

Raja Khairul Ikhsan Siregar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II : GAMBARAN UMUM KOTA LANGSA	13
A. Letak Geografis.....	13
B. Pendidikan	15
C. Mata Pencaharian	23
D. Sosial Budaya	25
BAB III : SEJARAH BANGUNAN KOTA LANGSA SEBAGAI PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA	27
A. Sejarah Kota Langsa	27
B. Peran Masyarakat Kota Langsa Menghadapi Kolonial Belanda	31
C. Pengaruh Kolonial Belanda Terhadap Masyarakat Kota Langsa	33
BAB IV : BANGUNAN PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI KOTA LANGSA	39
A. Dampak Peninggalan Kolonial Belanda terhadap masyarakat.....	39
B. Analisis Kontekstual Bangunan Kolonial Belanda di Kota Langsa	67

BAB V : PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Foto
2. Daftar Informan
3. List wawancara
4. Surat Keputusan bimbingan skripsi
5. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humniora UIN Ar-Raniry
6. Surat balasan izin penelitian dari kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Langsa
7. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa*”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa dan untuk menganalisis kontekstual peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan data kualitatif yang bersifat analisis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan *observasi*, wawancara dan dokumentasi, studi perpustakaan. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, dimana semua informan merupakan warga biasa, pegawai dinas pendidikan dan kebudayaan kota langsa, para veteran, pemerhati budaya serta bilal mesjid yang berada dikawasan kota langsa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan cara *snaw ball*, dengan menggunakan 3 orang informan sebagai informan kunci yaitu Edi S, Muhammad Yusuf, dan Riza Fahmi,serta 12 orang informan lainnya yang merupakan warga biasa, pegawai dinas serta veteran. Hasil penelitian bahwa ada beberapa peninggalan bangunan Kolonial Belanda yang berjumlah 11 gedung yaitu: Gedung Museum Langsa, Kantor Pos, PTPN I, Rumah Sekolah (SMPN 1 Langsa), rumah sakit (dialih fungsikan menjadi SDN 1 Langsa) Rumah Ibadah (Mesjid dan Vihara), Tower PDAM Langsa, Ruko (Rumah Toko), Pendopo, Kantor Stasiun Kereta Api (dialih fungsikan menjadi Kantor Satpol PP dan WH) yang berada di Kota Langsa, yang hingga kini masih di fungsikan sebagai kantor pemerintahan, museum, sekolah dan rumah ibadah.

Kata Kunci: Bangunan, Peninggalan, Kolonial Belanda

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia dan paling ujung di pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Jumlah kabupaten kota di provinsi ini sebanyak 23 kabupaten kota, salah satunya ialah Kota Langsa. Kota Langsa inilah menjadi objek penelitian. Aceh dan Belanda menjalin hubungan diplomatik melalui perdagangan. Pada awalnya hubungan Aceh-Belanda ini dengan sangat baik, namun lama kelamaan hubungan tersebut mengalami keburukan ketika Belanda mulai memperlihatkan nafsunya untuk menguasai Aceh. Hal tersebut ditandai pada saat gubernur Belanda di wilayah Padang mengirim E.R. Kraijenhoff ke Aceh untuk menyampaikan surat kepada Sultan Mahmud Syah pada tahun 1871, bahwa Belanda ingin dapat jaminan perdagangan dan kapal kapalnya bebas keluar masuk di wilayah Aceh¹. Namun pihak kerajaan menolak hal tersebut, tetapi Belanda tidak tinggal diam. Belanda menyusun strategi lain untuk dapat menguasai wilayah Aceh.

Dengan alasan itulah, pada tanggal 23 Maret 1873 Belanda menyatakan perang terhadap kerajaan Aceh untuk melakukan pengintaian dan penyerangan ke arah benteng pantai Cermin yang dipimpin oleh Mayor Jendral J.H.R Kohler

¹ Mohammad said, *atjeh sepanjang abad jilid 1*, (Medan: PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan. 1981). hal 549

dengan jumlah pasukan sebanyak 3.198 termasuk 168 perwira KNIL². Setelah melakukan beberapa ancaman diplomatik, namun tidak berhasil merebut wilayah yang besar. Perang kembali berkobar pada tahun 1883, namun lagi-lagi gagal, dan pada tahun 1892 dan tahun 1893, pihak Belanda menganggap bahwa mereka telah gagal merebut Aceh.

Namun, rakyat Aceh dapat memukul mundur pasukan Belanda. Tempat mendarat bumi Aceh, tidak puas dengan serangan pertama Belanda kembali menyerang Aceh pada tanggal 9 Desember 1873 dibawah pimpinan Jendral J. Van Swieten. Kali ini mereka masuk lewat kampung Le'u dekat Kuala Gigieng, Aceh Besar, sagi XXVI mukim³.

Kontak pertama kali antara Aceh dan pihak Belanda terjadi pada tanggal 21 juni 1599⁴, ketika dua kapal bangsa barat di bawah pimpinan Cornelis De Houtman dan saudaranya Frederick De Houtman tiba di pelabuhan ibukota Kerajaan Aceh. Pada mulanya data kapal-kapal Belanda dapat sambutan baik dari Sultan Aceh (Sultan Alauddin Riayat Syah al Mukkamal, 1588-1604). Oleh karena kehadiran para pedagang Belanda di Aceh diharapkan pasaran hasil bumi Kerajaan Aceh, khususnya hasil lada akan menjadi bertambah ramai. Hal ini dapat diketahuai dari sikap dan tindakan sultan tersebut yang memberikan sejumlah kesempatan kepada para pedagang Belanda untuk dapat dengan bebas membeli

² *ibid*

³ Ibrahim Alfian, *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh). hal. 83.

⁴ Julius Jacob, *Het Familie En Kampongleven op Groot Atjeh II*, (Leiden: E.J. Brill, 1894) hal. 180.

lada dari ibukota Kerajaan Aceh. Namun dalam perkembangannya, akibat dari hasutan terhadap Sultan Aceh yang dilakukan oleh pedagang Portugis yang pada waktu itu sedang berada di ibukota Kerajaan Aceh dan sedang berbaik pula dengan sultan, maka menjadikan sultan tidak senang terhadap para pedagang Belanda. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakharmonisan hubungan antara pedagang Belanda dengan pihak Aceh.

Hasutan dilakukan orang-orang Portugis karena mereka tidak menyenangi kehadiran pedagang-pedagang Belanda di Aceh yang dianggap sebagai saingannya. Tindak lanjut ketidakharmonisan hubungan ini adalah terjadinya suatu penyerangan terhadap pedagang-pedagang Belanda di atas kapal-kapalnya oleh pihak Aceh. Akibatnya Cornelis De Houtmant, yang jadi pimpinan Belanda bersama sebagian anak buahnya mati terbunuh, sedangkan sisa prajurit dan saudaranya Frederick De Houtmant ditawan oleh tentara Aceh, pada saat itu dia telah berhasil menyusun sebuah karya ilmiah, yaitu sebuah kamus Melayu-Belanda, yang merupakan kamus tertua di Nusantara⁵.

Belanda memasuki daerah Aceh Timur (Langsa masih bergabung dengan Aceh Timur) dengan membuat rel kereta api dan jalan raya agar memudahkan dalam perjalanan. Hanya tiga tahun sejak perluasan jaringannya ke Sigli (luar Aceh Besar), 1898, jaringan kereta api Aceh sudah mencapai Idi (Aceh Timur), dan dua tahun kemudian (1903) sudah memasuki Langsa. Selanjutnya, pemerintah

⁵ Moh. Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: waspada, 1916), hal 140

berusaha menghubungkan kereta api Aceh dengan kereta api Deli (*Deli Spoor*) yang jaringannya berakhir di Pangkalan Brandan (Sumatera Utara).

Pada masa Kolonial Belanda sudah memasuki Aceh Timur maka Kolonial Belanda mulai membangun bangunan. Bangunan yang dibangun salah satunya adalah bangunan pusat pemerintahan, yang hingga saat ini masih kokoh berdiri. Kantor pemerintahan ini dibangun untuk urusan pemerintahan pihak Kolonial Belanda dan dibangun pada masa Kolonial Belanda di awal abad 20 atau sekitar tahun 1910-an. Selain bangunan pusat pemerintahan ada juga di bangun beberapa bangunan yang dibangun seperti perumahan dan toko. Sebagian bangunan dari perumahan dan toko yang dibangun ada sudah dirobohkan diganti dengan bangunan yang lebih modern.

Pada saat itu, Belanda menguasai daratan Aceh dalam jangka waktu cukup singkat. Tetapi dalam masa penjajahannya, Belanda banyak melakukan perubahan terhadap bumi Aceh. Terutama dalam pembagunan dan di Langsa yang dulunya masih tergabung dengan kabupaten Aceh Timur. Oleh karena itu, maka penulis ingin menelusuri tentang sejarah Kolonial Belanda di Kota Langsa maka peneliti mengambil judul “bangunan peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa”.

Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama penelitian ini adalah berkaitan dengan pertanyaan:

1. Apa saja Peninggalan Bangunan Kolonial Belanda di Kota Langsa?

2. Bagaimana analisis kontekstual Peninggalan Bangunan Kolonial Belanda di Kota Langsa

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui Peninggalan Bangunan Kolonial Belanda yang masih ada hingga sekarang ini.
2. Untuk menganalisis kontekstual Peninggalan Bangunan Kolonial Belanda di Kota Langsa.

C. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini yaitu manfaat akademik, teoritis, manfaat praktis:

- Manfaat akademik, akan memberikan kontribusi pada perkembangan dunia pendidikan. Diharapkan pembaca akan lebih memahami tentang Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Lngsa
- Manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan tambahan ilmu yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan tentang arkeologi khususnya berkaitan dengan Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa yang di bangun pada masa Kolonial Belanda.

D. Penjelasan Istilah

Sesuai dengan judul “Peninggalan Bangunan Kolonial Belanda di Kota Langsa” maka perlu adanya penjelasan istilah terhadap judul tersebut yang akan memberi pengertian umum dari permasalahan yang akan dibahas serta tidak terjadinya kesimpangsiuran dalam memahami penjelasan ini. Adapun istilah istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Bangunan

Merupakan Struktur buatan manusia yang terdiri atas dinding dan atap yang didirikan secara permanen di suatu tempat. Bangunan juga biasa disebutkan dengan rumah atau gedung yaitu segala sarana, prasarana atau infrastruktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia.⁶

2. Peninggalan

Merupakan benda-benda yang dibuat dan digunakan seseorang atau kelompok pada era Kolonial Belanda di Indonesia, sedangkan maksud peninggalan Kolonial Belanda adalah bangunan-bangunan. Kategori peninggalan Kolonial Belanda dalam skripsi ini ialah bangunan-bangunan yang digunakan Kolonial Belanda dan masih ada fisiknya hingga sekarang di Kota Langsa⁷.

⁶. *KBBI*

⁷ *KBBI*

3. Kolonial

Merupakan paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu⁸.

4. Belanda

Merupakan negara kerajaan (negeri) di Erops Barat yang berbatasan dengan Belgia dan Jerman Barat⁹.

E. Kajian Pustaka

Penjelasan literatur tentang Peninggalan Bangunan Kolonial Belanda di Kota Langsa berikut ini dimaksudkan sebagai tinjauan atas sumber-sumber yang telah digunakan dalam penelitian ini. sekaligus pedoman praktis untuk pembahasan lebih lanjut. Siapapun yang ingin mengkaji tentang Peninggalan Bangunan Kolonial Belanda di Kota Langsa haruslah mendapatkan tinjauan secara sistematis dengan tujuan melihat seberapa jauh penulisan yang telah dilakukan oleh pakar-pakar terdahulu sekaligus sebagai bahan publikasi terbaru walau hanya sedikit sumber yang diperoleh.

Telah ditulis buku oleh Bagoes Wirjomartono, yang terbit dengan berjudul *Sejarah Kebudayaan Indonesia* tahun 2009 isi buku tersebut membahas tentang satuan pemukiman dimana terdiri dari daerah pesisir, pedalaman dan pola-pola pemukiman. Kota secara umum terdiri dari pengertian kota, kota dalam islam, dan unsur-unsur pembentukan kota serta dalam buku ini juga terdapat pembahasan

⁸ KBBI

⁹ KBBI

tentang kota kolonial yang ada di Indonesia dalam penataan kota Batavia oleh Gubernur Jendral J.P Coen¹⁰.

Gedung Balee Juang adalah salah satu bangunan yang dibangun oleh Kolonial Belanda yang berada di Kota Langsa, yang diperkirakan dibangun pada awal abad ke-20, Gedung Balee Juang ini masih di manfaatkan oleh pemerintah Kota Langsa hingga saat ini. Dalam buku karangan Dyayadi, MT. yang diterbitkan pada tahun 2008, berjudul *Tata Kota Menurut Islam* terdapat pembahasan tentang konsep pembangunan kota yang ramah lingkungan, estetik, berbasis sosial, bagian-bagian umum dari pembangunan kota yang dilihat dari segi permasalahan perkotaan dan memberikan solusi atas keruwetan penataan kota seperti solusi menangani kemacetan lalu lintas, mengoptimalkan prasarana yang ada serta membangun prasarana yang belum ada, penerapan kebijaksanaan manajemen lalu lintas dan membangun kota sebagai suatu ekosistem.¹¹

Dari karangan atau karya tulis yang penulis sebutkan diatas, tidaklah ditemukan secara jelas tentang peninggalan bangunan Kolonial Belanda di Kota Langsa.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam peneletian ini adalah metode penelitian arkeologi. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰. Bagoes Wijomartono, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal 296

¹¹ Dyayadi., *Tata Kota...*, hal 109

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat menggambarkan Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa, maka langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang meliputi dua aspek yaitu studi literatur dan studi lapangan.

- a. Penjajagan, yaitu pengamatan peninggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh potensi gambaran arkeologi dari suatu tempat atau areal, seperti jenis tinggalan arkeologi atau luas situs.
- b. Survey, yaitu mengamati lokasi atau situs yang akan dijadikan objek penelitian yang berkenaan dengan Peninggalan Bangunan Kolonial Belanda di Kota Langsa.
- c. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terbuka, yaitu wawancara berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas tidak terikat jawabannya. Wawancara terbuka ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, cepat, dan langsung dari informan, serta memiliki kebebasan dalam bertanya sehingga penulis dapat menilai jawaban dari informan.
- d. Studi literatur, yaitu penulis lakukan pengumpulan buku-buku, majalah dan buletin yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Jadi perpustakaan termasuk laboratorium studi teks dalam penelitian ini. Penulis mendapatkan data melalui Perpustakaan induk UIN Ar-Raniry, Perpustakaan UNSYIAH, Perpustakaan

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), Badan pelestarian Nilai Budaya (BPNB), dan Perpustakaan Wilayah Aceh.

- e. Dokumentasi, yaitu merekam semua data melalui foto dan gambar yang didokumentasikan dengan menggunakan kamera sehingga dapat fakta yang memperkuat informasi mengenai temuan arkeologi di lapangan. Dalam kaidahnya ilmu arkeologi dikenal dengan “pemotretan benda cagar budaya” seperti lazimnya pemotretan dokumentatif yang mengutamakan aspek kandungannya tanpa menonjolkan aspek seni dan suasana.¹²

2. Analisis Data

Data yang terkumpul melalui penjajagan, survei, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis guna mendapatkan gambaran mengenai Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa. Analisis yang dilakukan dengan dua cara, pertama analisis data di lapangan, analisis ini penulis lakukan berulang-ulang dan hasilnya diuji kembali. Kedua, ialah analisis data setelah proses pengumpulan data selesai, yaitu dengan menganalisa kembali yang tidak mungkin dilakukan di lapangan karena memakan waktu yang relatif lama, oleh karenanya data yang dianalisis ini ialah hasil dari dokumentasi dengan pemotretan objek yang akan di analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yaitu membangun kata-kata dari hasil pemotretan

¹². Departemen Pendidikan Nasional, pedoman teknis fotografi benda cagar budaya, (Jakarta: Proyek pembinaan peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan pusat, 2000), hal 4

terhadap data yang dibutuhkan untuk di deskripsikan dan di rangkum.¹³ Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini mengikuti analisis arkeologis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Panduan Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi)” yang diterbitkan oleh IAIN Ar Raniry Banda Aceh tahun 2004. Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini, maka penulisan skripsi ini dibagi atas lima bab, dan dari masing-masing bab mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Bab *pertama* pendahuluan, didalamnya dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistem matika penulisan. Kemudian bab *kedua* gambaran umum Kota Langsa, letak geografis, pendidikan, mata pencaharian, sosial budaya.

Adapun bab *ketiga* ialah sejarah Kota Langsa sebagai peninggalan Kolonial Belanda, bab ini merupakan hasil penelitian. Sejarah Kota Langsa, Peran masyarakat Kota Langsa menghadapi Kolonial Belanda, pengaruh Kolonial Belanda terhadap masyarakat Kota Langsa. Bab *keempat* dampak Peninggalan Bangunan Kolonial Belanda terhadap masyarakat , analisis kontekstual bangunan

¹³. Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. empat, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 92

Kolonial Belanda di Kota Langsa. Dan bab *kelima* penutup, didalamnya dipaparkan kesimpulan dan beberapa saran yang dianggap perlu.

BAB II

Gambaran Umum Kota Langsa

A. Letak Geografis

Pada saat itu, Belanda menguasai daratan Aceh dalam jangka waktu cukup singkat. Tetapi dalam masa penjajahannya, Belanda banyak melakukan perubahan terhadap bumi Aceh. Terutama pembagian dan di Kota Langsa yang dulunya masih tergabung dengan kabupaten Aceh Timur. Secara astronomis Kota Langsa terletak di antara 04⁰24'35,68"- 04⁰33'47,03" lintang utara dan 97⁰53'14'59-98⁰04'42,16 bujur timur. Luas daerah Kota Langsa adalah 262,41 km², banyaknya gampong 66 dan banyaknya kecamatan 5 yaitu:

- Langsa Barat (13 desa/kelurahan)
- Langsa Kota (10 desa/kelurahan)
- Langsa Lama (15 desa/kelurahan)
- Langsa Baro (12 desa/kelurahan)
- Langsa Timur (16 desa/kelurahan).¹

¹ Buku laporan tahunan Badan Pusat statistik Kota langsa, tahun 2014.

Batas daerah:

Sebelah Utara: Kabupaten Aceh Timur dan Selat malaka.

Sebelah Timur: Kabupaten Aceh Tamiang.

Sebelah Selatan: Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Tamiang.

Sebelah Barat: Kabupaten Aceh Timur

Kota Langsa adalah salah satu kota di Provinsi Aceh, yang berada kurang lebih 400 km dari kota Banda Aceh. Kota Langsa sebelumnya berstatus Kota Administratif sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 1991 tentang Pembentukan Kota Administratif Langsa. Kota Administratif Langsa diangkat statusnya menjadi Kota Langsa berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 tanggal 21 Juni 2001. Hari jadi Kota Langsa ditetapkan pada tanggal 17 Oktober 2001.

Kota Langsa terkenal sebagai kota pendidikan, kota perdagangan, kota kuliner/makanan, dan kota wisata. Mayoritas penduduk Kota Langsa adalah suku Aceh, suku Melayu, suku Jawa, suku Tionghoa, dan suku Batak. Bahasa Aceh digunakan oleh mayoritas masyarakat Kota Langsa, namun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama.

Agama Islam adalah agama mayoritas masyarakat Kota Langsa dan rakyat Aceh umumnya. Hukum Syariat Islam menjadi aturan dasar dalam kehidupan masyarakat Kota Langsa. Agama Kristen juga menjadi bagian dari populasi, sementara Buddha banyak diadopsi oleh komunitas warga Tionghoa (China).

Kota Langsa merupakan kota yang kaya akan perbedaan etnis dan penduduk tetap hidup dalam damai serta memiliki toleransi beragama yang kuat. Lokasi Kota Langsa sangat dekat dengan Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara, sehingga menempatkan Kota Langsa sebagai kota yang strategis dan ramai imigran.

B. Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) Kata Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka menjelaskan, bahwa kata Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti dari Pendidikan adalah Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan perbuatan mendidik. Program wajib belajar 12 tahun dikatakan telah berjalan di Kota Langsa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan table di bawah. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan aspek penting dalam perkembangan Sumber Daya Manusia. Selain sarana pendidikan formal yang berupa sekolah umum, juga terdapat sarana pendidikan yang berupa pesantren/dayah dan balai pengajian.

C. Mata Pencaharian

Berdasarkan komposisi penduduk menurut lapangan usaha pada tahun 2004, sebagian besar penduduk kota Langsa bekerja disektor pertanian yang

mencapai (33%), kemudian sektor Jasa sebesar (11%), perdagangan sebesar (15,7%), sedangkan sisanya bekerja di sektor konstruksi angkutan(5%), buruh(6%), pegawai negeri(15%), polisi (10%) nelayan (10%), dan TNI (5,6 %).² Sedangkan di sektor industri (10%), keberadaan industri formal di Kota Langsa tahun 2003 berjumlah 625 unit yang terdiri dari 5 unit usaha disektor industri dasar, 45 unit usaha disektor aneka industri, dan 575 unit usaha disektor industri kecil formal, sedangkan usaha disektor industri kecil non-formal berjumlah 305 unit. Jumlah tenaga kerja yang terserap disektor industri formal dan non-formal adalah sebesar 4.000 orang. Sedangkan nilai investasi sektor industri pada tahun 2003 sebesar Rp.46,8 milyar yang menghasilkan nilai produksi sebesar Rp.43,7 milyar sehingga sektor industri pada tahun 2003 tidak memberikan nilai tambah kepada perekonomian Kota Langsa.³

1. Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu hakekat pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Langsa yang secara keseluruhan dihitung dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya melambat, maka dalam hal ini akan menghambat

².Kadariah. 1987. Perhitungan Pendapatan Nasional. Jakarta : LP3ES.Kota Langsa dalam Angka,2003

³.*ibid*

tingkat pertumbuhan secara keseluruhan. Sebaliknya apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi yang besar terhadap totalitas perekonomian, maka apabila sektor tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan tinggi, maka sektor tersebut otomatis akan menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pada tahun 2001 perekonomian Kota Langsa mulai menunjukkan peningkatan walaupun pertumbuhannya masih 10,96 %, namun bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Propinsi NAD yang 5,98 %, perekonomian Kota Langsa relative jauh lebih baik. Peningkatan ini terus berlanjut hingga tahun 2004, dimana pertumbuhan ekonomi Kota Langsa sudah mencapai 11,90 %, sedangkan pada tahun yang sama pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh relative jauh lebih baik lagi yaitu 9,40 %.⁴

D. Sosial Budaya

Masyarakat Kota Langsa merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku. Mayoritas penduduk Kota Langsa adalah suku Aceh, suku Melayu, suku Jawa, suku Tionghoa, dan suku Batak. Bahasa Aceh digunakan oleh mayoritas masyarakat Kota Langsa, namun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama, kebudayaan Aceh juga cukup dikenal di kota tersebut.⁵

⁴.Anonymous. 2001. PDRB Menurut Lapangan Usaha di Nanggroe Aceh Darussalam : Badan Pusat Statistik.

⁵ Langsa dalam angka 2015, Langsa, Badan Pusat Statistik Kota Langsa, 2015. hal 20

Sebagaimana ciri kehidupan masyarakat majemuk, kerukunan antar suku dan agama yang berdomisili pada Kota Langsa cukup terjaga dan sangat bersahabat. Maka oleh karena itu, Kota Langsa merupakan Kota yang dinilai siap maju dan modern tanpa meninggalkan ciri khas budaya yang ditinggalkan oleh para pendahulu. Masyarakat Kota Langsa memiliki solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial sangat terpelihara dan berjalan dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat selalu mematuhi peraturan yang menyangkut dengan agama dan pemerintah. Masyarakat Kota Langsa pada umumnya memiliki hal yang sama dengan wilayah lain yang berada di Aceh dalam menentukan wali dan garis keturunan seorang anak.

Bedasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa masyarakat di Kota Langsa masih mempertahankan dan menjalankan kebudayaan mereka dari dulu sampai saat ini. Dengan demikian, diharapkan pula masyarakat Kota Langsa dapat melestarikan benda-benda kebudayaan dan sejarah Kota Langsa.

BAB III

SEJARAH BANGUNAN DI KOTA LANGSA SEBAGAI PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA

A. Sejarah Kota Langsa

Kota Langsa adalah salah satu Kota di Aceh, Indonesia. Terletak di wilayah Timur Provinsi Aceh, Kota langsa berada kurang lebih 430 km dari Kota Banda Aceh. Kota Langsa sebelumnya kota administratif sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 64 tahun 1991 tentang pembentukan kota administratif Langsa. Kota administratif Langsa diangkat statusnya menjadi Kota Langsa berdasarkan undang-undang nomor 3 tanggal 21 Juni 2001. Hari jadi Kota Langsa ditetapkan pada tanggal 17 Oktober 2001. Pada awal terbentuknya Kota Langsa terdiri dari 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Langsa Barat, Kecamatan Langsa Kota, Kecamatan Langsa Timur dengan jumlah desa sebanyak 45 desa (Gampong) dan 6 kelurahan. Kemudian dimekarkan menjadi 5 kecamatan berdasarkan Qanun Kota Langsa No 5 Tahun 2007 tentang pembentukan Kecamatan Langsa Lama dan Kecamatan Langsa Baro¹.

Sampai saat ini, belum ada referensi kuat mengenai sejarah Kota Langsa. Beberapa versi sejarah mengenai awal mula berdirinya Kota Langsa telah di rangkum dari hasil wawancara.

¹. Langsa Dalam Angka *Langsa in figures 2015*, Langsa, Badan Pusat Statistik Kota Langsa

1. Versi Pertama

Bahwasanya Langsa sudah ada sejak abad ke 15. Pada abad tersebut, ada salah seorang pangeran dari Kerajaan Pangaruyung, Sumatra Barat yang berlayar ke daerah Langsa melalui Selat Malaka dan berlabuh di daerah Titi Kembar (sekarang Gampong Baroh Langsa Lama, Kecamatan Langsa Lama). Pangeran tersebut membuka hutan belantara di daerah ini untuk dijadikan lahan. Konon saat itulah, datang seekor burung elang besar yang berputar-putar di wilayah tersebut. Secara harfiah, kata Langsa berasal dari gabungan kata Elang dan kata Sa (bahasa Aceh untuk kata satu) menjadi Elangsa. Jika kata Elangsa diucapkan secara cepat, maka akan terdengar menjadi Langsa².

2. Versi Kedua

Versi kedua ini berasal dari mulut ke mulut. Dikatakan bahwa, konon pada masa dahulu ada dua buah kerajaan burung di sekitar Langsa. Yaitu Kerajaan Elang di sekitar Kuala Idi di wilayah Aceh Timur dan Kerajaan Angsa di wilayah Aceh Tamiang. Pada saat itu, makanan di wilayah kedua kerajaan ini menipis, memaksa mereka untuk mencari makanan di wilayah lain. Sumber makanan yang mereka temukan berada di sekitar Kuala Langsa (sekarang Gampong Kuala Langsa, Kecamatan Langsa Barat). terjadi peperangan dalam memperebutkan wilayah dan sumber makanan ini. Setelah peperangan, kedua pemimpin kerajaan ini

². Hasil wawancara dengan Dr. Alwi Isfahan tanggal 4 Februari 2017

sepakat untuk membagi wilayah ini, lima hari untuk wilayah Kerajaan Angsa dan dua hari untuk Kerajaan Elang. Mereka sepakat untuk menanamkan wilayah baru ini dengan sebutan Langsa³.

3. Versi Ketiga

Versi ketiga ini berasal dari opini Ponidi Sanjaya. Menurut beliau, dikatakan bahwa disekitar Langsa terdapat dua alur (sungai kecil), yaitu *Lueng Sa* (Gampong Sungai Lueng, Kecamatan Langsa Timur) dan *Lueng Dua* (sekarang Gampong Alur Dua, Kecamatan Langsa Baro). Pada masa tersebut, Langsa hanyalah sebuah kerajaan kecil dan dengan persetujuan Ulee Balang, Belanda membuka lahan perkebunan karet di wilayah Langsa, Julok, Pulo Tiga (kedua terakhir berada di wilayah kabupaten Aceh timur dan wilayah Kabupaten Aceh Tamiang). Dengan dibukanya lahan pertanian, Belanda mengirimkan transmigran dari pulau jawa untuk bekerja di perusahaan karet ini. Kemungkinan dengan masuknya suku jawa dan perubahan dialih ke wilayah ini, pengucapan kata *Lueng Sa* perlahan berubah menjadi *Langsar* lalu menjadi Langsa. Perkebunan karet ini sekarang telah menjadi PT. Perkebunan Nusantara I yang berkantor pusat di Kota Langsa⁴.

³ Hasil wawancara dengan Ahmad Silvan Akbar

⁴ Pendapat dari opini Ponidi Sanjaya

4. Versi Keempat

Menurut cerita, Kota Langsa awalnya direncanakan Kolonial Belanda untuk dibangun dengan memakai *master plan* (rencana utama) seperti pendirian Kota Bogor, sehingga kota ini merupakan satu-satunya kota dengan bentuk tata ruang awal yang relatif sangat baik di daerah Aceh. Kota Bogor memiliki Kebun Raya Bogor dan telah menjadi *trademark* (merek dagang) kota tersebut, demikian juga Kota Langsa dimana *site plan* (rencana di lokasi) dimasa awal berdirinya telah diperuntukan suatu lahan di Gampong Paya Bujok Seulemak untuk dijadikan suatu kawasan seperti Kebun Raya Bogor, yang sekarang dinamakan Hutan Kota Langsa (disebut juga Hutan Lindung)⁵.

5. Versi Kelima

Nama Kota Langsa di ambil dari salah satu burung, konon katanya burung yang berukuran tidak biasa itu ke sebuah daerah yang kini bernama Langsa. Burung tersebut membuat sarangnya di salah satu pohon yang terletak di daerah di Kota Langsa tersebut tepatnya di salah satu pohon di lapangan merdeka. Yang hingga kini dipercayai sarang burung tersebut masih ada di salah satu pohon tersebut di lapangan merdeka⁶.

⁵ Hasil wawancara dengan Zulvan

⁶ *Ibid*

B. Peran Masyarakat Kota Langsa Menghadapi Kolonial Belanda

Perlawanan terhadap penjajahan pemerintah Hindia Belanda terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Sejak Belanda menyatakan perang dengan pemerintahan Aceh, Belanda mulai menyebar ke seluruh Aceh untuk memperluas kekuasaan Belanda. Termasuk masyarakat Kota Langsa yang ikut berperang dan menentang melawan pemerintahan Kolonial Belanda. Kegigihan perlawanan masyarakat Aceh dan Kota Langsa menyebabkan Belanda mengalami krisis keuangan untuk biaya perang. Perlawanan terhadap Kolonial Belanda masyarakat Kota Langsa di bantu dari pada petinggi dari Aceh dan petinggi dari Kota Langsa, Ulama, Ulee Balang berusaha mengusir Kolonial Belanda keluar dari Aceh umumnya dan Kota Langsa khususnya⁷.

Sekian lama melawan para jajahan Belanda begitu juga di daerah-daerah yang ada di Aceh dan Indonesia berhasil mengusir Belanda dari Aceh dan Kota Langsa. Ketika mendengar berita proklamasi yang diterima oleh masyarakat Kota Langsa disambut dengan suka cita. Beberapa gampong yang ada di Kota Langsa mengadakan kegiatan berupa syukuran, gampong-gampong yang ada di Kota Langsa yang sebagian masyarakatnya beragama Islam berkumpul di musalla dan mesjid untuk melakukan sujud syukur sebagai ungkapan kegembiraan dengan disertai kenduri apa adanya kerana berhasil mengusir jajahan Belanda Kota Langsa khususnya dan dari Aceh pada umumnya. Masyarakat sangat

⁷ Hasil wawancara dengan Edi S, Pemerhati Budaya di Kota Langsa, Kamis 2 Februari 2017

mengharapkan adanya perubahan dengan segera. Merdeka berarti dapat menentukan segalanya dengan bangsa sendiri, tanpa adanya rintangan dari siapa pun juga. Kita dapat menelusuri jejak-jejak perlawanan tersebut dari berbagai peninggalan yang masih ada hingga sekarang. Bahkan di berbagai daerah lain khususnya Kota Langsa didirikan berbagai bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang ada di Kota Langsa untuk menjadi media pembelajaran, objek wisata, objek kajian sejarah bagi generasi muda pelajar, mahasiswa dan masyarakat di masa ini.

Peninggalan-peninggalan yang ada membuktikan keberanian masyarakat Kota Langsa dalam menghadapi Kolonial Belanda. Perlawanan terhadap Kolonial Belanda terjadi hampir di seluruh wilayah Aceh. Serta bangunan-bangunan peninggalan Kolonial Belanda menjadi saksi sejarah yang dapat mengingatkan kembali bagi masyarakat dalam hal kekejaman penjajahan Kolonial Belanda pada masa penjajahan, bangunan-bangunan peninggalan Kolonial Belanda ini juga dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat untuk dapat hidup lebih baik dan maju agar tidak terjajah kembali. Lokasi Aceh dan pada masa lalu sulit dijangkau, sehingga menyebabkan perlawanan masyarakat tidak dapat dilakukan secara serentak. Inilah salah satu faktor penyebab Kolonial Belanda dapat melumpuhkan perlawanan masyarakat Aceh⁸.

⁸ Hasil wawancara dengan Edi S, Pemerhati Budaya di Kota Langsa, Kamis 2 Februari 2017

C. Pengaruh Kolonial Belanda Terhadap Masyarakat Kota Langsa

Kota Langsa sebagai tempat transit (pos komando). Budaya Kolonial Belanda muncul setelah bangsa barat datang, khususnya ketika Kolonial Belanda berhasil menginventasi pusat kerjaraan ini sejak tahun 1873 dan berakhir setelah masuk Jepang ke Aceh tahun 1942. Namun pengaruh dari budaya Kolonial Belanda di bidang tertentu masih tersisa di dalam struktur kebudayaan hingga saat ini dan sebagian terserap ke dalam struktur budaya Aceh, seperti Arsitektur bangunan ibadah, kantor, bekas kediaman Kolonial Belanda perkuburan Belanda. Secara spesifik tidak banyak pengaruh pemerintahan Kolonial Belanda terhadap masyarakat Kota Langsa. Hanya saja Kota Langsa di bangun Kolonial Belanda dengan menerapkan master plane yang sama dengan Kota Bogor, Jawa Barat. Ada beberapa bidang pengaruh Kolonial Belanda.

1 Bidang Budaya

Pengaruh Budaya Kolonial Belanda di Aceh khususnya di Kota Langsa terlihat di dalam budaya berpakaian, dimana sebagian *ulee balang* ketika itu sudah menggunakan jas, celana panjang dan sepatu. Sebagian lagi tetap memakai *kupiah meukeutop* (Peci Teuku Umar) dengan menjulurkan sarung hingga ke lutut (*ija krueng*). Sedangkan para pengawal yang terdiri dari panglima dan pengikutnya menggunakan *seurban* (Serban) atau *kupiah*

meukutop (Peci Teuku Umar) dengan baju berwarna putih ataupun hitam layaknya penari *seudati* (Tarian Khas Aceh)⁹.

2 Bidang Infrastruktur

Budaya Kolonial yang lainnya yang dibawa Belanda dan mulai memperkenalkan di Aceh pada tahun 1874 adalah sarana dan prasarana kereta api dengan rel ukuran kecil 16 gerbong, kantin tenaga uap, jembatan besi, laboratorium penguji air dan bubut pandai besi. Selain itu Belanda juga membangun jembatan gantung dan ada juga jembatan ponton sebagai pengangkut mobil untuk menyebrang sungai.

Pada tahun 1892, sistem transportasi di kutaraja (Banda Aceh) yang dibangun oleh Belanda ternyata sudah dapat digunakan sebagian rakyat Aceh. Dan dari segi bangunan-bangunan yang dibangun oleh Belanda ada beberapa dari bentuk arsitektur yang ukirkan di dinding bangunan-bangunan yang dibangun Belanda seperti gedung pusat pemerintahan, sekolah, rumah ibadah, perumahan¹⁰.

3 Bidang Pendidikan

Sebagai dampak dari proses politik bila dibandingkan dengan daerah lain di nusantara, Aceh termasuk daerah yang

⁹ Bulahguhan.blogspot.co.id

¹⁰ De Atjeh- oorlog, Paul Van't Veer, Jakarta: Grafiti Pers, 1985, hal 93

terlambat menerima sistem pendidikan dari pemerintah Hindia Belanda. Datangnya Kolonial Belanda juga mempengaruhi dan memberikan pendidikan untuk masyarakat Aceh pada permulaan abad 20¹¹, yang pada mulanya masih terbatas kepada anak-anak golongan bangsawan saja. Sistem pendidikan Kolonial Belanda bersaing dengan sistem pendidikan lokal dan juga sekolah-sekolah menyaingi pesantren dan lembaga pendidikan yang banyak dipengaruhi Islam. Ciri umum sistem pendidikan Kolonial Belanda adalah pembagian jenjang berdasarkan tahun suatu jenjang pendidikan dasar ditempuh selama lima atau enam tahun dan selanjutnya selama tiga tahun. Budaya baru ini yang dibawa oleh Kolonial Belanda berikan kepada masyarakat Aceh, dan Kolonial Belanda juga mendirikan rumah sekolah untuk memudahkan untuk para siswa belajar.

Seperti di daerah-daerah lain di Indonesia, pemerintah Kolonial Belanda dalam menjalankan pemerintahannya menggunakan golongan bangsawan setempat, yang dalam hal ini di Aceh melalui golongan *ulee balang*. Oleh karena itu golongan yang pertama kali diperkenalkan sistem pendidikan Hindia Belanda di Aceh adalah golongan *ulee balang* yang merupakan golongan bangsawan di Aceh¹²

¹¹ Pendidikan di Aceh pada zaman Hindia Belanda, Artikel Teuku Mukhlis, www.teukumuhlis.com

¹² *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Departemen dan Kebudayaan, 1984, hal 34

4 Bidang Pengetahuan

Setelah dibawanya pendidikan oleh Kolonial Belanda, masyarakat mulai merasa tentang pengetahuan yang diberikan Kolonial Belanda. Pengetahuan yang banyak didapatkan masyarakat terutama dari segi bahasa asing khususnya bahasa Belanda, ditambah pengetahuan masyarakat dalam bidang cocok tanam dan juga masyarakat mengetahui tanaman yang laku di pasar. Dengan bertambahnya pengetahuan ilmu masalah perdagangan sangat mempengaruhi di bidang ekonomi yang dirasakan masyarakat. Maka faktor ekonomi dalam bidang dagang bertambah dan di praktekkan kembali ke lapangan¹³.

5 Bidang Ekonomi

Perubahan masyarakat pada aktifitas ekonomi terjadi baik aktifitas produksi, aktifitas konsumsi, maupun aktifitas distribusi. Aktifitas produksi pada kegiatan mengolah pertanian dan perkebunan semakin modern dengan adanya penemuan berbagai macam teknologi pada pertanian yang sangat bervariasi. Pembukaan berbagai jenis perusahaan telah banyak melahirkan beragam pekerjaan pada bidang yang berbeda. munculnya banyak

¹³ *ibid*

pekerjaan pada lahan perkebunan yang ada di berbagai perusahaan¹⁴.

6 Bidang Aspek Politik

Pada zaman kerajaan dikenal para penguasa seperti raja dan bupati, pada saat pemerintahan penjajah Kolonial Belanda diketahui sistem pemerintahan yang dipimpin Gubernur, Jendral, Residen dan Bupati. Para raja yang ada menjadi kehilangan sebuah kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda. Dengan berkurangnya kekuatan Aceh dikarekan raja-raja yang ada di Aceh satu per satu bisa di kalahkan¹⁵.

7 Perubahan dalam aspek Budaya

Berbagai perubahan budaya pada masa penjajahan Kolonial Belanda adalah dalam seni bangunan, tarian, cara berpakaian, bahasa dan teknologi. Seni pada bangunan pada masa penjajahan menggunakan gaya eropa. Penjajahan Kolonial Belanda sangat berpengaruh terhadap adanya teknologi dan seni bangunan, teknologi pada bangunan modern dikenalkan oleh bangsa barat di berbagai daerah. Perubahan kesenian juga terjadi terutama di masyarakat yang mulai mengenal tarian barat dalam bidang bahasa

¹⁴ *ibid*

¹⁵ Hasil wawancara dengan Edi S, Pemerhati Budaya di Kota Langsa, Kamis 2 Februari

banyak bahasa-bahasa Belanda yang sedikit banyaknya mempengaruhi pada kosa kata¹⁶.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Edi S, Pemerhati Budaya di Kota Langsa, Kamis 2 Februari 2017

BAB IV

BANGUNAN PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI KOTA LANGSA

A. Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa

1. Gedung Museum Langsa (bekas Balee Juang dan bekas BAPPEDA Aceh Timur)

Gedung Museum Langsa ini berlokasi di pusat Kota Langsa. Gedung Museum Langsa ini berlantai dua dan di lantai dua di depan pintu utama dan pintu sebelah kiri gedung terdapat teras dan berada di pinggir jalan kota sehingga halamannya tidak terlalu luas. Luas bangunan Gedung Museum Langsa ini ialah 838 M² sedangkan luas lahan ialah 905 M². Sekarang ini Gedung Museum Langsa secara keseluruhan catnya berwarna putih. Atap yang berwarna merah dan terdapat tiga pentilasi yang dibuat di atap dan di bawah atap terdapat tulisan “Balee Juang”. Sedangkan jendela dari Gedung Museum Langsa ini hampir semua jendelanya lurus mendatar dan ada tiga jendela yang tempat seperti anak tangga Adapun halaman yang ada di dalam lokasi gedung hanya bisa untuk parkir kendaraan beroda 2 dan beroda 4 dan sudah di keliling pagar beton. Bangunan Gedung Museum Langsa ini hampir keseluruhannya di bangun batu bata ada beberapa bagian di

bangun dengan kayu, dan Bangunan Gedung Museum Langsa ini sudah dikelilingi pagar yang juga cat berwarna putih hanya besi pada pagar yang berwarna merah. Di tengah pagar ini di bangun bangunan kecil, bangunan kecil ini terletak di depan pintu utama yang berfungsi sebagai tempat nama bangunan. Bangunan Gedung Museum Langsa ini pada zaman Kolonial Belanda berfungsi sebagai kantor pusat untuk wilayah Aceh Timur (Langsa masih bergabung dengan Aceh Timur) seiring dengan waktu gedung ini berubah fungsi sebagai kantor BAPPEDA Aceh Timur dan sekarang ini di jadikan sebagai tempat Gedung Museum Langsa¹.

2. Kantor Pos

Letak Kantor Pos ini berlokasi berdekatan dengan Gedung Museum Langsa, Kantor Pos berhadapan Langsung dengan Gedung Museum Langsa. Kantor Pos ini dengan luas 58,769 M² bangunan saat ini sudah di sudah ditambah dengan beberapa bangunan yang baru dengan tidak menghancurkan bangunan lama, dan keseluruhan pada gedung ini cet berwarna putih hanya pada tiang dan pintu utama yang berwarna merah muda yang merupakan warna khas Kantor Pos, dan pada dinding bawah berwarna hitam, di depan pintu utama terdapat

¹. Hasil wawancara dengan Yasir Surapati penjaga gedung BAPPEDA pada tanggal minggu 5 Februari 2017

bangunan yang di tambah dan berwarna hitam. Pada kanan dan kiri pintu utama terdapat jendela yang juga berwarna hitam, jendela sebelah kiri ada papan pengumuman. Sedangkan atapnya berwarna merah dan adanya beberapa ventilasi pada gedung ini. Kantor Pos ini sudah dikelilingin dengan pagar dan di tambah taman. Bangunan Kantor Pos ini pada zaman Kolonial Belanda dipergunakan sebagai tempat Kantor Pos untuk menerima surat atau pakert yang dikirim dari daerah lain sedangkan untuk saat ini dipergunakan sebagai Kantor Pos juga².

3. Kantor PTPN I

Kantor PTPN I terletak di pintu gerbang masuk ke kebun sawit dan karet. Kantor PTPN I ini bertempat lumayan jauh dari pusat kota dan bentuknya yang memanjang. Kantor PTPN I ini masih terawat hanya ditambahkan dengan pintu masuk ke kantor dan diatap pintu masuk terdapat juga *Kupiah Meukeutop* (topi Teuku Umar) dan ada atap tambahan yang terdapat di kanan dan kiri gedung dan dikelilingin oleh pagar putih besi pada pagar berwarna hitam dan memiliki halaman yang luas. Luas dari Kantor PTPN I ini ialah 540 M². kantor PTPN I ini keseluruhan berwarn putih dan jendela yang terdapat pada

² Hasil wawancara dengan Deri Kurnia Wirawan, minggu 5 Februari 2017

gedung Kantor PTPN I. pada zaman Kolonial Belanda dijadikan tempat kantor pusat perkebunan yang di bangun oleh Kolonial Belanda dan pada saat ini Kantor PTPN I ini tetap dijadikan kantor pusat perkebunan sawit dan karet yang di Aceh Timur, Kota Langsa dan Aceh Tamiang³.

4. Rumah Sekolah

a. SMPN 1 Langsa

Gedung sekolah SMPN 1 Langsa letaknya tidak jauh dari pusat kota. Gedung Sekolah SMPN 1 Langsa ini luasnya ialah 495 M² dan bangunannya sudah di tambah dengan bangunan yang lebih modern dengan mengikuti zaman sedangkan bangunan yang lama masih dimanfaatkan dan keseluruhan dari Gedung SMPN 1 Langsa ini berwarna kuning dan memiliki jendela kayu di setiap ruang kelas. Gedung Sekolah SMPN 1 Langsa ini terbuat semi permanen dan atapnya bertingkat dua pada tingkat pertama berwarna merah sedangkan tingkat ke dua berwarna hitam dan memiliki halaman yang terbuat dari batu di tengah halaman terdapat lapangan bola voli dan memiliki dan jendela pada gedung ini dengan bentuk memanjang dan memiliki pentilasi di atas jendela dan pentilasi di antara atap di tingkat pertama dan tingkat kedua. Luas setelah direnovasi

³ Hasil wawancara dengan Ulya Shabri, Kamis 2 Februari 2017

kembali ditambah lagi dengan adanya taman dan pamflet besi yang bertuliskan visi dan misi sekolah dan pamflet nama SMPN 1 Langsa yang terbuat dari batu dan diukir yang berwarna coklat pada tulisan nama sekolah berwarna kuning. Gedung SMPN 1 Langsa ini di kelilingin oleh pagar yang terbuat dari batu bata yang berwarna putih sedangkan besi pada pagar berwarna hitam. Gedung SMPN 1 Langsa ini pada zaman Kolonial Belanda dijadikan juga sekolah untuk anak-anak Bangsawan dan anak-anak Ulee Balang dan sekarang tetap dijadikan sebagai sekolah sampai saat ini.⁴

b. Rumah Sakit

Rumah Sakit peninggalan Kolonial Belanda di digunakan sebagai tempat pengobatan atau perawatan untuk para prajurit dan keluarga Belanda yang terluka di medan perang dan Rumah Sakit. tetapi sekarang rumah sakit tersebut sudah dijadikan sekolah SDN I Langsa. SDN 1 Langsa ini yang berada di pusat kota yang berdampingan langsung dengan SMPN 1 Langsa. Luas dari SDN 1 Langsa ini ialah 400 M² dan bangunan SDN 1 Langsa ini terbuat semi permanen, atap dua lantai yang berwarna merah dan jendela yang memanjang dan memiliki pentilasi, pentilasi juga ada pada di antara atap

⁴. Hasil wawancara dengan Yogi Fahlevi, guru di SMPN 1 Langsa, sabtu 4 Febuari 2017

tingkat pertama dan atap tingkat ke dua juga dan bangunan SDN 1 Langsa ini sudah ditambah dengan bangunan yang modern. Sekolah SDN 1 Langsa ini memiliki halaman yang luas yang terbuat dari batu, di tengah halaman sekolah terdapat lapangan bola basket yang dihiasi dengan taman yang terdapat pada pingir halaman. Setiap taman yang ada sudah dibuat pagar dan juga ada pamflet 5 K dan pamflet visi dan misi, pamflet nama sekolah yang terbuat dari beton yang ada di halaman dan terdapat nama sekolah yang di tulis pada atap sekolah. Sekolah SDN 1 Langsa ini di kelilingin oleh pagar yang terbuat dari batu yang berwarna putih dan ada besinya yang berwarna hitam⁵

5. Rumah Ibadah

a. Vihara

Vihara adalah rumah ibadah orang budha, letaknya di Gampong Blang Kecamatan Langsa Kota tidak jauh dari pusat kota dengan ukurannya 25x30 m² kondisi bangunannya masih terawat dengan baik dan bangunan Vihara ini sekarang cat warna merah yang mencirikan khas komunitas Tionghoa. Sampai saat ini rumah ibadah ini masih digunakan oleh warga Tionghoa untuk beribadah hanya pada tiang yang berwarna

⁵. *ibid*

putih. Bangunan Vihara ini keseluruhannya terbuat dari batu bata hanya tiang dan asbesnya yang terbuat dari kayu. Menurut Damah Syari tempat ibadah ini sedikit aktif karena tidak boleh masuk semua orang kecuali dapat izin dari penjaganya. Pada zaman Kolonial Belanda vihara ini dibangun karena adanya sekelompok dari Kolonial Belanda yang beragama Budha. Halaman pada vihara luas dan terbuat dari batu, pada halamannya ada beberapa pohon. Di depan pintu masuk terdapat tempat penyembahan umat budha, di vihara ini terdapat empat buah pintu yang terdapat pada depan, samping kanan dan samping kiri, belakang setiap pintu memiliki ventilasi. Disamping vihara adanya tempat parkir mobil. Di vihara ini juga dikelilingi pagar yang juga berwarna merah, bentuk dari vihara ini memanjang ke belakang.⁶

b. Masjid

Masjid Istiqamah dibangun di atas lahan seluas lebih kurang dua hektar dengan luas bangunan lebih kurang 30x30 meter, mesjid istiqamah ini berada tidak jauh dari pusat kota. Bilal Masjid Istiqamah, Muhammad Yusuf (62) menyebutkan, dari yang dituliskan Masjid Istiqamah yang terletak di Gampong Teungoh Kecamatan Langsa Kota dibangun pada

⁶. Hasil wawancara dengan Damah Syari, Minggu 5 Februari 2017

dasarnya berukuran 11x11 meter. Kondisi bangunan saat ini masih terawat dan ada beberapa bangunan yang direnovasikan seiring berjalan waktu dan bangunan awal masih ada hingga saat ini⁷. Di Masjid Istiqamah ini tidak memiliki halaman yang terlalu luas karena keberadaannya di belakang sekolah dan di tengah-tengah rumah warga bangunan sekarang terbuat dari batu sedangkan bangunan yang lama semi permanen. Masjid Istiqamah ini secara keseluruhannya berwarna putih dan memiliki tiga tingkat atap, setiap atap berwarna coklat di antara atap memiliki pentilasi dan kubah yang kecil. Masjid Istiqamah ini memiliki satu tiang kubah yang mempunyai lima tingkatan, setiap tingkatannya ada teras, pintu dan pentilasi, teras dan kubahnya ini berwarna hijau. Masjid Istiqamah ini tidak memiliki pagar, adapun pagar hanya ada pada kuburan. Kuburan ini bersebelahan langsung dengan Masjid Istiqamah.

6. Ruko (Rumah Toko)

Bangunan Ruko ini adalah salah satu bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang masih ada hingga saat ini. Bangunan Ruko ini pada masa Kolonial berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus tempat jualan untuk para istri-istri

⁷ Hasil wawancara dengan Bilal Masjid Istiqamah, Muhammad Yusuf, Sabtu 4 Februari 2017

prajurit Kolonial Belanda. Hingga saat ini bangunan Ruko ini masih di fungsikan sebagai tempat berjualan bagi masyarakat Kota Langsa. Bangunan Ruko ini terbagi dua tempat ada yang berada di di kawasan toko belakang atau toko pecinan dan kawasan toko depan. Bangunan Ruko ini juga di dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berjualan dan tempat tinggal mereka dan salah satu dari bangunan dijadikan sebagai tempat pembuatan pabrik kecap. Kondisi bangunan Ruko ini ada yang sudah tak terawat karena tidak ditinggalkan dan ada juga yang terawat. Ukuran bangunan Ruko ini $10 \times 5 \text{ m}^2$, ruko ini berlokasi di pusat kota dan berada di Gampong Daulat kecamatan Langsa Kota. Ruko ini terbuat dari batu hanya jendela dan asbes yang terbuat dari kayu. Ruko ini tidak memiliki halaman karena keberadaannya yang di pinggir jalan, ruko ini semuanya berwarna cet putih dan atap yang berwarna hitam dan ada juga yang berwarna putih dikarenakan atapnya sudah diganti yang baru. Setiap ruko yang ada masih menggunakan jendelah kayu dan pentilasi dan pintu pada ruko ini ada yang masih menggunakan pintu kayu yang model geser dan ada juga yang sudah diganti dengan pintu aluminium yang model geser juga.⁸

⁸ Hasil wawancara dengan Ulya Shabri

7. Tower PDAM Kota Langsa

Tower PDAM adalah salah satu peninggalan Kolonial Belanda yang masih ada hingga saat ini yang masa Kolonial Belanda di manfaatkan sebagai tempat penampungan air untuk kebutuhan sehari-hari prajurit dan keluarga Belanda. Sekarang Tower PDAM ini masih di fungsikan sebagai tempat penampungan air untuk kantor PDAM dan beberapa rumah masyarakat yang terdekat. Kantor PDAM saat ini berfungsi sebagai tempat pembayaran air oleh masyarakat, keberadaan Tower PDAM ini di pusat kota, Tower PDAM dan kantor PDAM masih dalam satu pagar. Luas dari Tower PDAM ini 77 M² dan tinggi dari Tower PDAM ini ialah 20 meter. Tower PDAM ini terbuat dari batu batu yang warna putih dari Tower ini sudah mulai pudar. Tower PDAM ini memiliki tiga tingkat dan memiliki anak tangga yang langsung ke atas. Setiap tingkatnya ada tempat istirahat dan ada pengangan besi. Halaman di sekitar Tower PDAM ini luas, tetapi sebagian dari halaman pada Tower PDAM ini di tumbuhi semak. Sedangkan pada kantor PDAM juga berwarna putih dan memiliki pintu dan jendela yang masa modern.⁹

⁹ Hasil wawancara dengan Deri Kurnia Wirawan

8. Pendopo

Pendopo ini pada zaman Kolonial Belanda adalah bangunan yang berfungsi sebagai rumah dinas untuk kepala Kolonial Belanda yang datang di Kota Langsa. Saat ini Pendopo berfungsi sebagai rumah dinas walikota Langsa. Lokasi Pendopo ini berada di pusat kota dan tidak berjauhan antara bangunan peninggalan Kolonial Belanda. Kantor Pendopo ini dengan luas 10x15 M² dan memiliki halaman yang luas serta di kelilingi dengan pagar di halaman Pendopo ini terdapat taman dan pos piket di pintu gerbang, pintu masuk ke Pendopo ini ada dua pintu masuk setiap pintu masuk memiliki pos piket, pos piket ini juga berwarna putih dan pagar juga yang berwarna putih. Ada beberapa bangunan yang di bangun di sekitar Pendopo di keseluruhannya berwarna putih dan atapnya yang berwarna merah masih dalam satu pagar. Di teras depan pintu masuk di atasnya ada logo garuda dan hiasan yang berwarna emas. Hampir keseluruhan bangunan Pendopo ini terbuat dari batu dan ada beberapa yang terbuat dari kayu. Jendela pada gedung Pendopo ini masih menggunakan jendela kayu dan pentilasinya¹⁰.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Khairul Azhar M.Si

9. Kantor Satpol PP dan WH

Pada zaman Kolonial Belanda, Kantor Satpol PP dan WH ini adalah kantor stasiun kereta api yang berfungsi untuk singgahan para prajurit Kolonial Belanda dan barang-barang yang dikirim dari luar daerah. Sekarang dialih fungsikan menjadi Kantor Satpol PP dan WH Kota Langsa yang langsung berdampingan dengan Gedung Museum Langsa. Kantor Satpol PP dan WH ini terbuat dari batu bata dan memiliki halaman yang tidak terlalu luas karena keberadaannya yang berada di pinggir jalan dan berada di pusat kota. Kantor Satpol PP dan WH ini hanya ditambah dengan pagar berwarna putih dan pada besi pagarnya berwarna hitam yang keliling Kantor dan warna dari Kantor sudah mulai pudar. Kantor Satpol PP dan WH ini memanjang ke belakang dan jendelanya yang memanjang kesamping. Setiap jendela memiliki satu pentilasi dan pintu utamanya langsung berhadapan dengan jalan. Kantor Satpol PP dan WH ini mempunyai empat pintu masuk dan dua pintu pagar, dan hanya satu pos piket yang terdapat pada pintu masuk¹¹.

¹¹ Hasil wawancara dengan Iskandar Muda

B. Analisis kontekstual Bangunan Kolonial Belanda di Kota Langsa

1 Gedung Museum Langsa (bekas Balee Juang dan bekas BAPPEDA Aceh Timur)

Gedung Museum Langsa, atau saat ini dikenal dengan bekas Balee Juang dan bekas BAPPEDA Aceh Timur lama di Kota Langsa yang kini terbengkalai. Hal ini terjadi setelah pelayan publik Pemkab Aceh Timur dipindahkan ke pusat pemerintahan baru di Titi Baro, Idi Rayeuk, Aceh Timur. Gedung Museum Langsa atau bekas Balee Juang dan bekas BAPPEDA Aceh Timur merupakan Peninggalan Kolonial Belanda

Gedung Musem Langsa (bekas Balee Juang dan bekas Bappeda Aceh Timur), diperkirakan dibangun pada awal abad ke-20 atau sekitar tahun 1910-an. Gedung ini juga pernah dijadikan sebagai tempat mencetak uang, yang saat itu disebut dengan nama “bon kontan” bernilai Rp 100¹².

Kegiatan cetak uang tadi juga pernah berlangsung dibawah pimpinan Mayor Oesman Adami yang saat itu ditunjuk sebagai pimpinan badan pembekalan devisi X sumatera. Kita berharap pemerintah Aceh Timur segera mungkin menyerahkan Gedung

¹² Hasil wawancara dengan Edi S, pemerhati budaya di Kota Langsa.
Sabtu 4 Februari 2017

Balee Juang ini ke Pemkot Langsa. “Jangan dibiarkan tidak terawat, terlebih ini memiliki potensi sejarah besar bagi Aceh”, Gedung Museum Langsa atau bekas Balee Juang dan bekas BAAPEDA Aceh Timur ini pernah dimanfaatkan menjadi museum Aceh Timur sebelum dialihkan menjadi kantor BAPPEDA Aceh Timur.

Dengan semakin kondusifnya keamanan di Aceh secara umum. Gedung ini diperkirakan pertama kali dibangun untuk mendukung perkantoran dari industri perkebunan yang semakin baik di wilayah Aceh pada saat itu. pada tahun 1945 di era perang kemerdekaan, gedung ini dipakai para pejuang sebagai salah satu gedung tempat melakukan rapat-rapat guna mengatur perlawanan terhadap Jepang dan Kolonial Belanda. Dengan fungsinya saat itu, gedung ini diberi nama Balee Juang. Sesudah tahun 1945, gedung ini difungsikan oleh perusahaan pupuk pusri, juga dipakai banyak organisasi kemahasiswaan, dan saat tahu 1980-an, gedung ini resmi diambil alih oleh Pemkab Aceh Timur. Menghibahkan gedung ke Pemko Kota Langsa dan selanjutnya Walikota Langsa menjadikan gedung ini sebagai Gedung Museum Langsa. Secara keseluruhan bangunan Gedung Museum Langsa ini terbuat dari batu bata hanya saja bagian atapnya yang terbuat dari kayu Luas bangunan Gedung Museum Langsa ini ialah 838, 62888 M²

sedangkan luas lahan ialah 1705,478 M². Kawasan sekitar lingkungan dari Gedung Museum Langsa ini terdapat beberapa bangunan yang juga bangunan yang dibangun oleh Kolonial Belanda dan juga bangunan yang dibangun pada masa modern¹³.

2 Kantor Pos

Kantor Pos merupakan salah satu peninggalan Kolonial Belanda. Bangunan Kantor Pos ini dibangun pada tahun 1923-1924, Kantor Pos ini pada zaman Kolonial Belanda dipergunakan untuk kantor pos untuk menerima surat atau paket yang dikirim dari daerah lain. Bangunan utama tampak masih dilestarikan dan terjaga hingga sekarang meskipun ada penambahan-penambahan namun tidak merubah karakter utama bangunan hingga kini kantor pos masih dipergunakan sebagai kantor pos. Bangunan kantor pos adalah salah satu bangunan cagar budaya yang masih terselamatkan hingga kini.

Namun berbeda nasib dengan bangunan yang terletak disamping bangunan utama, yang dulu merupakan rumah dinas kepala kantor pos. Kini bangunan tersebut telah dihancurkan dan digantikan dengan warung makan (ayam lepas) dan digantikan lagi dengan warung kopi. Semoga kedepan segala

¹³. Sumber: data dokumen dari Dinas Pendidikan Kota Langsa tahun 2016

bentuk bangunan cagar budaya tidak dihilangkan atau dihancurkan lagi.

Tetapi bahan membangun Kantor Pos sama dengan Gedung Balee Juang dan langsung berhadapan dengan Gedung Balee Juang. Berada di jantung Kota Langsa dan sedangkan sekeliling Kantor Pos berdampingan beberapa bangunan-bangunan peninggalan Kolonial Belanda dan bangunan-bangunan modern dan bersampingan langsung dengan lapangan merdeka. Luas Bangunan Kantor Pos ini ialah 58,769 M².

3 Kantor PTPN I

Kantor PTPN I Kota Langsa ini, diperkirakan dibangun pada saat Kolonial Belanda membuat perkebunan karet dan sawit di wilayah Aceh Timur, Kota Langsa dan Aceh tamiang. Dan Kantor PTPN I ini dijadikan sebagai kantor pusat perkebunan karet dan sawit. Hingga sekarang Kantor PTPN I ini masih digunakan sebagai kantor pusat perkebunan karet dan sawit. Luas Kantor PTPN I ini ialah 3.540 M². Perkebunan seluas itu semuanya dalam naungan kantor PTPN I, namun sayangnya disekitar perkebunan ada beberapa bangunan perumahan zaman Kolonial Belanda yang sudah dihancurkan dan dibangun bangunan yang lebih modern, dan diatas atap bagian tengah gedung PTPN I terdapat juga *kupiah meuketop* (topi Teuku

Umar). Kawasan lingkungan Kantor PTPN I sekeliling terdapat perkebunan dan perumahan warga, bangunan Kantor PTPN I ini seluruhnya dibangun dengan batu bata.

4 Rumah Sekolah

1) SMPN 1 Langsa

Rumah sekolah yang masih ada hingga saat ini yaitu Rumah Sekolah SMPN 1 (Sekolah Menengan Pertama Negeri) Langsa. Pada zaman Kolonial Belanda sekolah ini hanya untuk anak-anak petinggi Kolonial Belanda dan anak-anak Ulee Balang (golongan bangsawan dalam masyarakat Aceh). Sementara anak-anak tidak diizinkan bersekolah . di sekolah tersebut terdapat sekolah gabungan antara SD, SMP, dan SMA. Hingga kini sekolah tersebut masih berdiri kokoh tetapi tidak lagi sekolah gabungan seperti zaman Kolonial Belanda. Namun ada beberapa bagian dari bangunan ada yang sudah dihancurkan dan dibangun bangunan baru, tetapi masih ada bagian bangunan yang masih tinggal.

Rumah Sekolah ini bangun pada tahun 1920-an. Bangunan Rumah Sekolah ini terbuat dari kayu dan batu bata hanya dibagian atapnya yang terbuat dari kayu dan beberapa tiang yang terbuat dari kayu yang dibangun oleh Kolonial Belanda luas bangunan Rumah Sekolah ini ialah 4.095 M². Sekeliling

dari bangunan Rumah Sekolah ini terdapat beberapa kantor dan langsung bersampingan dengan lapangan merdeka.

2) Rumah Sakit

SDN 1 (Sekolah Dasar Negeri) Langsa ini masih berdiri kokoh hingga saat ini. pada zaman Kolonial Belanda gedung SD ini dipergunakan sebagai Rumah Sakit khusus militer atau keluarga militer Kolonial Belanda yang ada di Kota Langsa. Arsitektur gedung berbentuk bangunan tunggal yang memanjang berisi kamar-kamar yang bisa menampung tempat tidur diperkirakan 20 tempat tidur. Saat kemerdekaan gedung sekolah ini dialih fungsikan menjadi Sekolah Dasar di Kota Langsa dan diambil alih oleh Pemkab Aceh Timur dan sekarang diserahkan sepenuhnya ke Pemkot Kota Langsa. Sedangkan Rumah Sakit untuk masyarakat umum yang lainnya dirawat di rumah sakit umum dan bangunan rumah sakit umum sudah di hancurkan dan dibangun dengan bangunan baru.

Rumah Sekolah Dasar ini diperkirakan dibangun pada tahun 1910-an, pada zaman Kolonial Belanda berfungsi sebagai Rumah Sakit khusus militer Kolonial Belanda yang ada hingga saat ini. Pada keseluruhan dari bangunan ini terbuat dari batu dan kayu, setelah kemerdekaan gedung yang dulu dimanfaatkan sebagai Rumah Sakit pada zaman Kolonial

Belanda sekarang dialih fungsikan menjadi SDN 1 Kota Langsa. SDN 1 ini dikelilingi oleh beberapa kantor dan rumah warga sekitar yang menetap disekitarnya.

5 Rumah Ibadah

1) Vihara

Bangunan Vihara ini sudah ada sebelum masuknya islam ke Aceh. Setelah masuknya islam di Aceh bangunan vihara ini tidak dihancurkan karena tidak semua umat hindu pindah ke luar daerah maupun pindah agama. Setelah Kolonial Belanda masuk ke Aceh dan masuknya ke Kota Langsa ini gedung Vihara ini dibangun dan direhab kembali karena sudah termakan usia pada masa zaman Kolonial Belanda pada tahun 1905, Vihara ini dibangun pada masyarakat budha yang saat zaman Kolonial Belanda banyak ditempati oleh yang beragama budha. Vihara ini dibangun dan diperluas 25x30 Meter. Vihara dibangun lingkungan pusat pasar Kota Langsa, bangunan Vihara ini lebih banyak dibangun dengan batu bata dan ada beberapa bagian terbuat dari kayu dan ada patung yang dianggap tuhan oleh agama budha yang terbuat dari kayu. Tetapi dengan seiring dengan zaman patung yang terbuat dari kayu diganti dengan patung yang terbuat batu dan semen, pada

zaman Kolonial Belanda dikawasan Vihara ini lebih banyak ditempati oleh orang-orang tionghoa.

2) Mesjid

Dibangunnya Mesjid ini atas inisiatif petinggi Kolonial Belanda yang ada di Aceh Timur (pada saat itu Kota Langsa masih bergabung deng Aceh Timur), dikarenakan hampir seluruh masyarakat yang ada di Kota Langsa beragama islam. Mesjid ini dinamakan Mesjid Istiqamah dibangun di atas lahan seluas lebih kurang dua hektar dengan luas bangunan berukuran pada awalnya mesjid ini berukuran 11x11 meter dan pada tahun 1968 diperluas menjadi lebih kurang 30x30 meter. Mesjid ini dibangun pada tahun 1901, mesjid pertama kali dibangun dan mesjid tertua di Kota Langsa, mesjid ini dibangun pada masa Ulee Balang (Ampon Chik Langsa) yaitu Teuku Banta Beureudan. Mesjid ini di tengah-tengah perumahan warga masyarakat gampong dan bertempat dibelakang rumah sekolah MAS. Pada awalnya mesjid ini dibangun dengan setengah permanen namun pada tahun 1971 atas inisiatif warga dan diberikab nama mesjid Istiqamah dan juga di ganti dengan mesjid permanen namun bagian atap yang dulunya terbuat dari kayu tetap di pasang kembali setelah selesai bagian dinding selesai hingga sekarang masih berdiri.

6 Ruko (Rumah Toko)

Bangunan Ruko (Rumah Toko) ini terbagi dua yang berada dikawasan toko belakang atau kawasan pecinan dan dikawasan toko depan masih banyak yang berdiri kokoh. Tetapi dari sekian banyak Ruko (Rumah Toko) yang masih berdiri kokoh, ada yang masih dipergunakan dan ada juga yang tidak dipergunakan, ada juga yang sudah dihancurkan, dan ada juga yang terbelengkalai begitu saja. yang masih dipergunakan hingga saat ini dimanfaatkan untuk berjualan oleh orang tionghoa yang menetap di Kota Langsa dan ada juga yang dimanfaatkan untuk pabrik kecap asin. Pada zaman Kolonial Belanda, Ruko (Rumah Toko) ini juga dipergunakan untuk berjualan sekaligus tempat tinggal

Ruko (Rumah Toko) ini dibangun pada tahun 1905 yang dibangun bersamaan dengan Vihara. Tetapi Ruko (Rumah Toko) ini lebih banyak ditempati oleh budha pada zaman Kolonial Belanda, tetapi pada saat ini ditempati oleh orang cina. Ruko (Rumah Toko) ini dibangun dengan luas 15x10 meter memanjang ke belakang dan sekaligus tempat tinggal oleh orang cina tionghoa sekarang. Bahan bangunan Ruko (Rumah Toko) ini hampir sama dengan Vihara yaitu terbuat dari batu bata dan bagian atap bagian jendela yang terbuat dari

jendela. Untuk lingkungan Ruko (Rumah Toko) ini pusat pasar Kota Langsa. Ruko (Rumah Toko) ini ada yang masih dipergunakan dan ada juga yang sudah terbengkalai. Untuk Ruko (Rumah Toko) yang masih dipergunakan untuk berjualan dan sekaligus tempat tinggal dan ada juga Ruko (Rumah Toko) dimanfaatkan untuk menjadi pabrik kecap.

7 Tower Air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)

Tower PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) ini menjadi saluran air yang didistribusikan ke gedung, perkantoran, dan pemukiman pada era Kolonial Belanda. Hingg kini Tower PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) ini masih kokoh dan dipergunakan sebagai kantor PDAM Kota Langsa, Tower PDAM saat ini ada juga kantor tempat pembayaran air yang dilakukan oleh masyarakat Kota Langsa

Tower Air PDAM Kota Langsa dibuat pada tahun 1928 bersamaan dengan bangunan fasilitas air bersih di Keumueneng. Tower ini menjadi pusat saluran air yang didistribusikan ke gedung perkantoran dan pemukiman pada era Kolonial Belanda. Ciri arsitektur Tower berbentuk menara dengan tompangan pilar cor yang menahan beban penampungan air. Diperkirakan kapasitas air yang tertampung sekitar 50.000 liter air. Luas bangunan Tower ini

ialah 77,7875 M² dan lingkungan sekitar Tower ini di tengah-tengah pemukiman masyarakat dan masih di dalam kawasan kantor PDAM Kota Langsa.

8 Pendopo

Gedung pendopo walikota Langsa, hingga kini masih dipergunakan sebagai tempat rumah dinas walikota Langsa, yang dulu pada masa Kolonial Belanda dipergunakan sebagai rumah dinas dan sekaligus tempat pejabat Kolonial Belanda mengatur pemerintahan. Gedung pendopo ini ada beberapa bagian bangunan diperbaharui atau ditambah tetapi tidak merusak bagian bangunan utamanya yang menjadi bangunan Kolonial Belanda.

Gedung Pendopo Kota Langsa, diperkirakan dibangun pada awal abad ke-20 atau sekitar 1910-an, bersamaan dengan kondusifnya keamanan di Aceh secara umum. Gedung ini adalah rumah dinas sekaligus perkantoran pejabat Kolonial Belanda yang mengatur pemerintahan di *onderafdeling* Langsa yang membawahi wilayah yang luas, meliputi, banyak payet, sungai raya, peureulak hingga lokop hingga serbajdi Aceh Timur. Luas bangunan Pendopo ini ialah 303,831 M², dan kawasan lingkungan Pendopo ini di jantung Kota Langsa dan di kelilingin oleh kantor dan berdekatan dengan bangunan

Kolonial Belanda seperti Kantor Pos, Gedung Museum Langsa, SMPN 1 Langsa, Kantor Satpol PP dan WH dan Lapangan Merdeka.

9 Kantor Satpol PP dan WH

Gedung Kantor Satpol PP dan WH Kota Langsa, diperkirakan dibangun pada awal abad ke 20 atau sekitar tahun 1910-an bersamaan dengan pembangunan Gedung Museum Kota Langsa. Berdasarkan informasi dari warga sekitar, gedung ini dibangun sebagai perkantoran kereta api Kota Langsa. Gedung Kantor Satpol PP dan WH ini dengan luas ialah 951, 4365 M², kawasan sekitar lingkungan dari Gedung Museum Langsa ini terdapat beberapa bangunan yang juga bangunan yang dibangun oleh Kolonial Belanda dan juga bangunan yang dibangun pada masa modern.¹⁴ Tidak ada perubahan yang mencolok dari gedung kantor Satpol PP dan WH ini, tetapi hanya perubahan warna gedung dan beberapa dinding yang sudah rusak diperbaiki kembali.

¹⁴ . sumber: data dokumen dari kantor Dinas Pendidikan Kota Langsa 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas tentang Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kesimpulan yang memberikan jawaban berkaitan dengan rumusan masalah. Ada beberapa Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa yaitu Gedung Museum Langsa, Kantor Pos, Kantor PTPN I, Rumah Ibadah (Vihara dan Mesjid), Rumah Sekolah (SMPN 1 dan SDN 1), Ruko (Rumah Toko), Tower Air PDAM, Pendopo, Kantor Satpol PP dan WH. Bangunan inilah yang dibangun pada era Kolonial Belanda masuk ke Langsa yang ada hingga saat ini dan masih dipergunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah Kota Langsa.

Dari bangunan-bangunan yang masih ada hingga saat ini terbuat dari batu bata dan kayu. Hampir semua bangunan-bangunan peninggalan Kolonial Belanda terletak di pusat Kota Langsa, dengan jarak antara satu bangunan dan bangunan lainnya tidaklah berjauhan. Setiap bangunan yang masih ada pada saat ini memiliki fungsi berbeda-beda, ada yang digunakan untuk pemerintahan seperti, Gedung Museum Langsa, Kantor Pos, PTPN I, Tower Air PDAM, Pendopo dan Kantor Satpol PP dan WH sedangkan yang selebihnya digunakan untuk masyarakat seperti Rumah Ibadah (Vihara dan

Mesjid), Rumah Sekolah (SMPN 1 dan SDN 1) dan Ruko (RumahToko). Bangunan-bangunan tersebut ada juga yang terbelengkalai, tidak terawat dengan baik bahkan ada juga bangunan yang sudah dirobohkan untuk dibangun bangunan yang lebih modern. Serta Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda menjadi saksi sejarah yang dapat mengingatkan kembali bagi masyarakat dalam hal kekejaman penjajahan Kolonial Belanda pada masa penjajahan. Bangunan-bangunan Peninggalan Kolonial Belanda ini juga dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat untuk dapat hidup lebih baik dan maju agar tidak terjajah kembali.

B. Saran

Bedasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yang dianggap penting terkait dengan Peninggalan Bangunan Kolonial Belanda, diantaranya:

1. Kepada pemerintah daerah mahupun elemen masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan bangunan peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa, sebagai bukti adanya para penjajah Kolonial Belanda masuk ke Kota Langsa pada masa lampau dan menjadi sumber primer perkembangan sejarah Kota Langsa.

2. Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda dapat dijadikan objek wisata atau objek kajian sejarah bagi generasi muda yang akan datang.
3. Dengan adanya penulisan karya ilmiah ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi sumber rujukan bagi penulisan yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

Dengan demikian beberapa saran yang penulis anggap penting terkait dengan bangunan-bangunan peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa agar menjadi warisan budaya, tersebut terus terjaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2001. PDRB Menurut Lapangan Usaha di Nanggroe Aceh Darussalam:Badan Pusat Statistik.
- Bagoes Wijomartono, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).
- Buku laporan tahunan Badan Pusat statistik Kota Langsa, tahun 2014.
- De Atjeh- oorlog*, Paul Van't Veer, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Departemen Pendidikan Nasional, pedoman teknis fotografi benda cagar budaya,(Jakarta: Proyek pembinaan peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan pusat, 2000).
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. empat, (Bandung : Alvabeta, 2013).
- Ibrahim Alfian, *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh).
- Julius Jacob, *Het Familie En Kampongleven op Groot Atjeh II*, (Leiden: E.J. Brill, 1894)
- Kadariah. 1987. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta : LP3ES. Kota Langsa dalam Angka,2003.
- KBBI*.
- Langsa dalam angka 2015, Langsa, Badan Pusat Statistik Kota Langsa.
- Langsa Dalam Angka 2014, Langsa, Badan Pusat Statistik Kota Langsa.
- Langsa Dalam Angka *Langsa in figures* 2015, Langsa, Badan Pusat Statistik Kota Langsa
- Mawardi Umar, *Jejak Belanda Di Aceh*, (Banda Aceh: diterbitkan oleh: Universitas Syiah Kuala, 2012).
- Mohammad said, *atjeh sepanjang abad jilid 1*, (Medan: PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan. 1981).
- Moh. Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: waspada, 1916).
- Pengembangan kompleks Candi Ngawen sebagai objek wisata, Yudi Suhartono, 2005-2006.
- Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Departemen dan Kebudayaan, 1984.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta, Balai Pustaka, 2003.

Bulahgahan.blogspot.co.id

Pendidikan di Aceh pada zaman Hindia Belanda, Artikel Teuku Mukhlis,

www.teukumuhlis.com



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :674-Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan : 1. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2015, Tanggal 14 November 2014

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Nasruddin AS
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Istiqamatunnisak
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Raja Khairul Ihsan/ 511004274
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Bangunan Kolonial Belanda di Kota Langsa

- Kedua : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segalasesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Tambahan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 02 Februari 2017

Nomor : Un.08/FAH.I/PP.00.9/46/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.

.....

di-

Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

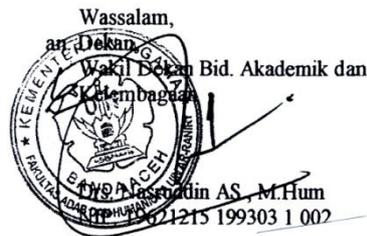
Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : Raja Khairul Ikhsan Siregar
Nim/Prodi : 511102474 / SKI
Alamat : Lamreung

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa**" Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Asyrafudin AS, M.Hum
0671215 199303 1 002



PEMERINTAH KOTA LANGSA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan. Prof. A. Majid Ibrahim. Telp. 0641-21174 Fax. 0641- 20855 Langsa, Kode Pos : 24413
email : dispenlangsa@gmail.com

Langsa, 06 Februari 2017 M
09 Jumadil Awal 1438 H

nomor : 800.2.043 / 107 / 2017
kegiatan : -
hal : **Izin Pengumpulan Data**

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri AR- Raniry
di-
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Saudara Nomor : Un.08/FAH.I/PP.00.9/46/2017 tanggal 02 Februari 2017, Perihal Rekomendasi Izin penelitian, Mahasiswa/i yang tersebut di bawah ini :

Nama : **RAJA KHAIRUL IKHSAN SIREGAR**
NIM/Prodi : 511102474/SKI
Alamat : Lamreung
Judul Skripsi : **BANGUNAN PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI KOTA LANGSA**

Pada prinsipnya kami tidak merasa keberatan dan dapat memberikan izin kepada nama yang tersebut diatas untuk melakukan penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Langsa, guna menyusun skripsi sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam negeri AR-Raniry Banda Aceh, dengan ketentuan mematuhi segala peraturan yang berlaku di sekolah tempat melaksanakan penelitian.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperluannya.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



Drs. SAIEUDIN RAZALI, MM, M Pd
Peraih Bintang Grama Madya
NIP. 19600316 198603 1 003

Isian :
Nama Jurusan / Prodi
Mahasiswa Yang Berangkutan
No. Pendaftaran.....

Daftar Wawancara

1. Apa saja yang anda ketahui tentang sejarah Kota Langsa?
2. Bagaimana peran masyarakat Kota Langsa dalam memanfaatkan bangunan Kolonial Belanda?
3. Apa saja pengaruhnya Kolonial Belanda dengan masyarakat Kota Langsa?
4. Bagaimana pengaruh bangunan peninggalan Belanda untuk kegiatan masyarakat Kota Langsa?
5. Apa saja bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang ada pada saat ini?
6. Bagaimana fungsi bangunan peninggalan Kolonial Belanda sewaktu zaman Kolonial Belanda?
7. Untuk sekarang ini bangunan peninggalan Kolonial Belanda di fungsikan untuk apa?
8. Berapa ukuran luas bangunan peninggalan Kolonial Belanda?
9. Bagaimana peranan masyarakat dalam mempertahankan tanah air dari serangan penjajahan Belanda?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Tanggal Wawancara
1	Dr. Alwi Isfahan	56	Dosen	4 Februari 2017
2	Muhammad	85	Pensiunan	3 Februari 2017
3	Edi S	46	PNS	2 Februari 2017
4	Yasir Surapati	29	Satpam	5 Februari 2017
5	Deri Kurnia Wirawan	27	Guru	5 Februari 2017
6	Ulya Shabri	36	Masyarakat	2 Februari 2017
7	Yogi Fahlefi	35	Guru	4 Februari 2017
8	Damah Syari	27	Masyarakat	5 Februari 2017
9	M. Yusuf	38	PNS	4 Februari 2017
10	Rizal Fahmi	40	PNS	11 Februari 2017
11	Khairul Azhar	34	Aktifis	11 Februari 2017
12	Rizal Harahap	39	Dosen	12 Februari 2017
13	Zulvan	25	Masyarakat	5 Februari 2017
14	Muhammad Yunus	30	Masyarakat	6 Februari 2017
15	T.M. Ridhasa	33	Geuchik	7 Februari 2017

Gambar 1



Gedung BAPPEDA

Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Langsa

Gambar 2



Kantor Pos

Sumber: Dokumentasi Raja Khairul Ikhsan

Gambar 3



PTPN I

Sumber: Dokumentasi PTPN I

Rumah Sekolah

Gambar 4



SMPN 1 Langsa

Sumber: Dokumentasi SMPN 1 Langsa

Gambar 5



SDN 1 Langsa

Sumber: Dokumkentasi Raja Khairul Ihsan

Rumah Ibadah

Gambar 6



Vihara

Sumber: Dokumentasi Raja Khairul Ihsan

Gambar 7



Mesjid Istiqomah

Sumber: Dokumentasi Pengurus Mesjid Istiqomah

Gambar 8



Ruko (Rumah Toko)

Sumber: Dokumentasi Raja Khairul Ihsan

Gambar 9



Tower PDAM

Sumber: Dokumentasi Raja Khairul Ihsan

Gambar 10



Pendopo

Sumber: Dokumentasi Raja Khairul Ihsan

Gambar 11



Kantor Satpol PP dan WH

Sumber: Dokumentasi Raja Khairul Ihsan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas

Nama : Raja Khairul Ikhsan Siregar
Tempat/Tanggal Lahir : Langsa/05 Desember 1992
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Batak
Status : Belum Kawin
Alamat : Gp Serambi Indah, Kec, Langsa Barat, Kota Langsa
Pekerjaan : Mahasiswa:511102474

2. Nama Orang tua/Wali

Ayah : Syamsir Siregar
Ibu : Nurhamijah
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat : Langsa

3. Pendidikan

SD : SD Al-Washliyah Langsa, Berijazah 2004
SMP : MTsN Langsa, Berijazah 2007
SMA : MAN 2 Langsa, Berijazah 2010
Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh, Masuk Tahun 2011

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raja Khairul Ikhsan Siregar

NIM : 511102474

Fak/Jur : Adab dan Humaniora/SKI

Judul Skripsi : Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa.

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini maka saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 10 Juli 2017

Yang Membuat Perjanjian



Raja Khairul Ikhsan Siregar